
Analisis Kesalahan Pemenggalan Kata dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 Karya Habiburrahman El Shirazy

Nia Anggraeni¹⁾, Ukhtul Iffah Daat Arina²⁾, Nuning Indahwiya³⁾, Hasyikana R Girinti⁴⁾, Mohamad Afrizal⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember

Email : niaanggraeni2412@gmail.com
arinadaat03@gmail.com
nuningindahwiya@gmail.com
agirinti@gmail.com
afrizal@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan pemenggalan kata dalam novel "Ketika Cinta Bertasbih" karya Habiburrahman El Shirazy, dengan fokus utama pada aspek silabisasi dan struktur morfemis. Pemenggalan kata yang tepat sangat penting dalam menjaga kejelasan makna, keterbacaan, serta keindahan teks sastra. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, studi ini mengidentifikasi dan mengevaluasi frekuensi serta jenis kesalahan pemenggalan kata yang terjadi dalam karya tersebut. Data yang dianalisis sebanyak 1.776 kata menunjukkan bahwa banyak kesalahan pemenggalan yang disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap kaidah silabisasi dan pemisahan morfem yang tidak tepat. Kesalahan yang umum ditemukan meliputi pemotongan di tengah kata dasar, awalan, atau akhiran, serta pemenggalan yang memutus struktur fonologis dan makna kata. Selain itu, pemenggalan sembarangan terhadap nama dan kata ulang juga menjadi perhatian utama karena dapat mengurangi keutuhan makna dan rasa hormat terhadap unsur bahasa tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan ini berpotensi mengganggu kelancaran membaca dan pemahaman teks, serta menurunkan kualitas karya sastra. Rekomendasi utama yang diusulkan meliputi peningkatan perhatian terhadap aturan silabisasi dan struktur morfem dalam proses penyuntingan, serta penghindaran pemenggalan sembarangan terhadap unsur-unsur tertentu. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoretis dalam bidang kebahasaan dan penyuntingan karya sastra Indonesia, guna meningkatkan kualitas teks dan pemahaman pembaca. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan kaidah pemenggalan kata yang benar dalam menjaga keindahan dan keakuratan bahasa dalam karya sastra.

Kata kunci: Bahasa, Novel, Pemenggalan kata

Abstract

This study aims to analyze word hyphenation errors in the novel "Ketika Cinta Bertasbih 1" karya Habiburrahman El Shirazy, with a primary focus on the aspects of syllabication and morphemic structure. Proper hyphenation is very important in maintaining the clarity of meaning, readability, and beauty of literary texts. Through a qualitative descriptive approach, this study identifies and evaluates the frequency and types of hyphenation errors that occur in the work. The data analyzed as many as 1,776 words show that many hyphenation errors are caused by non-compliance with syllabication rules and improper morpheme separation. Common errors found include hyphenation in the middle of a root word, prefix, or suffix, and hyphenation that breaks the phonological structure and meaning of the word. In addition, indiscriminate hyphenation of names and repeated words is also a major concern because it can reduce the integrity of meaning and respect for these language elements. The results of the study indicate that these errors have the potential to disrupt the fluency of reading and understanding the text, as well as reduce the quality of literary works. The main recommendations proposed include increasing attention to syllabication rules and morpheme structures in the editing process, as well as avoiding arbitrary hyphenation of certain elements. These findings are expected to provide practical and theoretical contributions in the field of linguistics and editing of Indonesian literary works, in order to improve the quality of texts and reader understanding. Thus, this study emphasizes the importance of implementing correct hyphenation rules in maintaining the beauty and accuracy of language in literary works.

Keywords: Language, Novel, Word truncation

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena memiliki peran penting dalam masyarakat, salah satunya sebagai alat komunikasi (Dia et al., 2023). Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan individu untuk menyampaikan maksud atau tujuan, serta menjadi sarana menyalurkan pikiran, gagasan, ide, atau keinginan (Mailani et al., 2020). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai sarana berkarya dan berkreasi (Duwi et al., 2022). Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi utama yang mempersatukan seluruh masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai kaidah dapat merusak kemurniannya dan mengganggu kelancaran komunikasi. Dalam penyampaian informasi, media bukanlah hal utama, melainkan bahasa yang digunakan dalam wacana berita (Puspitasari, 2017).

Khususnya dalam ragam tulis, bahasa Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan pengetahuan dan pemakaian bahasa yang baik dan benar. Penguasaan bahasa tulis sangat penting karena dalam ragam tulis, informasi harus disampaikan secara jelas dan sistematis. Gereda (2020) menjelaskan bahwa bahasa tulis memerlukan kejelasan karena tidak didukung oleh gestur atau ekspresi seperti dalam bahasa lisan. Mustakim juga menambahkan bahwa unsur-unsur bahasa dalam bahasa tulis harus lengkap agar informasi dapat dipahami dengan tepat. Analisis terhadap penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulis, penting dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa disusun dan bagaimana fungsinya dalam komunikasi (Pradita & Jayanti, 2021). Sayangnya, penggunaan bahasa dalam beberapa buku masih mengandung kesalahan unsur bahasa. Padahal, buku memiliki peran penting dalam penyebaran pengetahuan. Kesalahan yang tidak disadari ini dapat memengaruhi pembaca untuk meniru pola bahasa yang salah. Nasution (2017) menyampaikan bahwa bahasa merupakan objek linguistik yang ditelaah dalam beberapa tataran, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dalam tataran fonologi, kesalahan berkaitan dengan pelafalan grafemik, penggunaan tanda baca (pungtuasi), dan silabisasi. Fonologi juga mencakup penulisan huruf besar dan kecil, kata depan, serta pemisahan suku kata termasuk pemenggalan kata di margin kanan halaman.

Novel yang merupakan bagian karya sastra bergenre prosa yang memiliki daya tarik terhadap pembaca yang paling besar. Selain dianggap memiliki struktur yang paling lengkap seperti tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, dan pusat pengisahan (Fajriyah et al., 2019). Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer dan banyak digemari, terutama oleh kalangan remaja. Dalam konteks ini, kita akan membahas dan mengkaji hubungan antara novel sebagai karya sastra (Farasi et al., 2025). Kedua unsur ini memiliki keterkaitan yang erat, sebab para sastrawan kerap menciptakan novel berdasarkan daya imajinasi mereka. Apa yang mereka pikirkan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Dalam sebuah novel, pembaca seringkali menemukan alur cerita yang bersifat imajinatif atau berada di luar kenyataan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa unsur imajinasi sangat memengaruhi isi dan bentuk dari karya sastra berupa novel. Imajinasi sastrawan berperan penting dalam membentuk isi cerita yang unik dan menarik (Saragih et al., 2021).

Pemenggalan kata, atau *hyphenation*, merupakan pemisahan unsur-unsur dalam sebuah kata dengan menggunakan tanda hubung pendek yang diletakkan di akhir baris pada teks cetak (Amalia, 2021). Tujuan utama dari pemenggalan ini adalah untuk memperbaiki tampilan teks secara estetis dan teknis agar lebih rapi dan mudah dibaca (Af'idatussofa et al., 2024). Dalam praktiknya, pemenggalan kata diperlukan ketika suatu kata tidak muat di akhir baris, sehingga sebagian kata tersebut dipindahkan ke baris berikutnya. Tanda hubung digunakan tanpa spasi dan langsung ditempatkan setelah bagian kata yang masih berada di baris atas (Prasetyo & Timoteus, 2016). Seiring dengan perkembangan teknologi, berbagai upaya telah dilakukan untuk menciptakan sistem pemenggalan otomatis. Salah satu inisiatif penting datang dari organisasi *Hyphenologist*, yang sejak tahun 1985 telah mengembangkan algoritma pemenggalan untuk lebih dari 50 bahasa menggunakan bahasa pemrograman. Kini, algoritma-algoritma tersebut

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

semakin canggih karena mampu mengenali pola karakter dalam suatu bahasa dan menentukan titik pemisahan kata secara tepat berdasarkan kaidah ejaan yang berlaku. Karena setiap bahasa memiliki struktur dan karakteristik yang berbeda, maka sistem pemenggalan otomatis harus dibangun berdasarkan pemahaman mendalam terhadap kaidah ejaan dan struktur morfologis dari bahasa tersebut.

Dalam bahasa Indonesia, aturan pemenggalan kata merujuk pada kaidah yang ditetapkan dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)*. Dalam pedoman ini, dijelaskan bahwa dua huruf vokal yang berdampingan dapat dipisahkan, kecuali jika merupakan diftong seperti ai, au, dan oi, yang tidak boleh dipisah. Jika terdapat satu konsonan di antara dua vokal, maka pemenggalan dilakukan sebelum konsonan tersebut, seperti dalam kata sa-tu atau tu-gas. Bila ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara keduanya, seperti pada kata in-fra atau sas-tra, namun gabungan konsonan seperti kh, tr, atau sw tidak boleh dipisahkan. Dalam kasus tiga konsonan berurutan, pemenggalan dilakukan antara konsonan pertama dan kedua, seperti pada kata ul-tra atau bang-krut. Selain itu, pemenggalan tidak boleh menyisakan satu huruf saja di akhir baris karena hal ini dapat membingungkan pembaca dan merusak struktur kata.

Pemenggalan kata juga berlaku untuk kata berimbuhan. Dalam hal ini, pemenggalan dilakukan dengan tetap mempertahankan bentuk kata dasarnya. Contohnya adalah me-masak, bel-ajar, dan pergi-lah. Namun, terdapat ketentuan penting bahwa akhiran -i tidak boleh dipisahkan dari kata dasarnya. Sebagai contoh, kata bentengi tidak boleh dipenggal menjadi benten- / gi, melainkan harus ditulis secara utuh atau dipenggal sesuai batas suku kata yang tidak melibatkan pemisahan akhiran -i. Untuk kata yang mengandung sisipan, pemenggalan harus mengikuti struktur kata dasarnya sebelum disisipi. Sebagai contoh, kata si-nam-bung berasal dari kata dasar sambung yang disisipi -in-, sehingga pemenggalan mengikuti bentuk asal katanya, bukan bentuk setelah disisipi. Dalam kasus kata serapan dari bahasa asing, pemenggalan tetap mengikuti kaidah EYD dalam bahasa Indonesia, meskipun bentuk asli kata tetap dipertimbangkan agar maknanya tidak hilang. Sementara itu, untuk kata ulang, setiap unsur kata ditulis lengkap dan dihubungkan dengan tanda hubung. Jika kata ulang perlu dipenggal karena berada di akhir baris, pemisahan dilakukan di antara dua unsur ulangnya, seperti anak-anak menjadi anak- / anak, bukan ana-k / anak. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebingungan akibat penggunaan dua tanda hubung dalam satu bentuk kata (Prasetyo & Timoteus, 2016).

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis kesalahan pemenggalan kata yang terdapat dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* karya Habiburrahman El Shirazy dengan mengacu pada kaidah pemenggalan yang diatur dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Pemenggalan kata merupakan aspek teknis dalam penulisan yang berfungsi untuk menjaga kerapian dan keterbacaan teks, terutama ketika suatu kata harus dipindahkan ke baris berikutnya. Namun, dalam praktiknya, banyak ditemukan kesalahan pemenggalan yang tidak memperhatikan batas suku kata maupun struktur morfemis kata. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk-bentuk kesalahan tersebut serta analisis terhadap ketidaksesuaian pemenggalan berdasarkan pedoman resmi yang berlaku, dengan tujuan memberikan kontribusi pada bidang penyuntingan naskah dan kebahasaan secara umum.

Pemilihan fokus pada analisis kesalahan pemenggalan kata dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* didasarkan pada tingkat kepopuleran novel ini yang luas dan pengaruhnya terhadap pembaca, khususnya generasi muda. Sebagai karya sastra populer, novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan berbahasa pembacanya. Oleh karena itu, penyuntingan teknis terhadap unsur kebahasaan seperti pemenggalan kata menjadi penting. Masalah pemenggalan merupakan persoalan kebahasaan yang sering diabaikan, padahal kesalahan teknis ini masih kerap dijumpai dalam berbagai jenis teks terbitan, termasuk buku-buku yang telah melalui proses penerbitan formal. Kesalahan pemenggalan tidak hanya berdampak pada estetika penulisan, tetapi juga dapat mengganggu

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

pemahaman pembaca serta mencederai kaidah kebahasaan yang telah ditetapkan dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Fokus pada aspek ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas penyuntingan teks fiksi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pokok permasalahan, yaitu: (1) apa saja bentuk kesalahan pemenggalan kata dalam novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* karya Habiburrahman El Shirazy, dan (2) bagaimana kesalahan-kesalahan tersebut dianalisis berdasarkan kaidah pemenggalan menurut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan pemenggalan kata yang terdapat dalam novel tersebut dan menganalisisnya secara mendalam dengan pendekatan kaidah EYD, baik dari segi silabisasi maupun struktur morfemis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil kajian ini dapat menjadi referensi tambahan bagi pengembangan studi kebahasaan, khususnya dalam ranah penyuntingan teks. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan ketelitian mahasiswa, penulis, dan penyunting dalam menerapkan aturan pemenggalan kata yang tepat agar tercipta teks yang lebih akurat, terbaca, dan estetis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu objek melalui teknik simak, catat, dan analisis terhadap pemenggalan kata pada novel *Ketika Cinta Bertasbih 1* (Hartini & Astuti, 2021). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam teks secara mendalam, khususnya terkait dengan kesalahan pemenggalan kata. Pemenggalan kata merupakan bagian dari aspek kebahasaan yang diatur dalam *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (EYD), dan kesalahan dalam penerapannya dapat memengaruhi keterbacaan serta ketepatan pesan dalam teks.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ketika Cinta Bertasbih 1*, yang dianalisis secara menyeluruh untuk menemukan kutipan-kutipan yang mengandung kesalahan pemenggalan kata. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat, yakni dengan menyimak seluruh isi novel, lalu mencatat bagian-bagian teks yang menunjukkan pemenggalan tidak sesuai kaidah. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), dengan fokus pada dua pendekatan, yaitu silabisasi dan struktur morfemis. Analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi kesalahan pemenggalan kata yang ditemukan dalam teks novel, (2) Membandingkannya dengan kaidah pemenggalan yang sesuai menurut EYD, (3) Menyajikan bentuk pembetulan atau pemenggalan kata yang benar, dan (4) Menarik kesimpulan dari keseluruhan temuan untuk menggambarkan jenis dan frekuensi kesalahan pemenggalan kata yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemenggalan yang dikenal juga dengan istilah hyphenation adalah tanda horizontal kecil yang memisahkan dua atau lebih elemen dari sebuah kata yang terpecah atau tanda pemisah di akhir baris dari sebuah hasil cetak. Dalam pemenggalan kata, terdapat dua hubungan penting yang harus dipahami, yaitu hubungan morfem dan silabisasi. Morfem adalah satuan terkecil dari suatu kata yang memiliki makna, seperti awalan, akhiran, atau akar kata (Darwin et al., 2021). Sementara itu, silabisasi adalah proses pemisahan kata berdasarkan suku kata atau unit bunyi (Wibowo et al., 2021). Pemenggalan kata yang benar idealnya mempertimbangkan kedua unsur ini agar tidak merusak makna dan kejelasan dalam membaca. Dalam penelitian ini, telah dikumpulkan sebanyak 1.776 kata dari novel *Ketika Cinta Bertasbih* yang dianalisis berdasarkan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dua pendekatan tersebut. Kata-kata tersebut dipilah untuk mengamati bagaimana pemenggalan kata terjadi dalam konteks nyata penggunaan bahasa, khususnya dalam karya sastra populer. Karena jumlah data yang cukup besar, hanya beberapa contoh kata yang akan diambil dan dibahas secara lebih rinci. Contoh-contoh ini akan dipilih secara representatif untuk menunjukkan bagaimana pemenggalan kata dapat memengaruhi makna dan kejelasan dalam teks, serta bagaimana keseimbangan antara silabisasi dan struktur morfem harus diperhatikan.

Kesalahan Berdasarkan Silabisasi

Silabisasi merupakan satuan runtunan bunyi yang ditandai dengan satu satuan bunyi yang paling nyaring, yang dapat disertai atau tidak oleh bunyi lain, di depannya, di belakangnya atau sekaligus di depan dan di belakangnya (Kurniawati, 2018). Dalam pembahasan silabisasi, analisis difokuskan pada bagaimana kata dipisahkan berdasarkan unit bunyi atau suku kata. Proses ini mengikuti kaidah fonologis bahasa Indonesia, di mana setiap suku kata umumnya terdiri atas satu vokal yang dapat berdiri sendiri atau diikuti oleh konsonan. Silabisasi berfungsi penting dalam penulisan, terutama dalam penempatan kata pada akhir baris agar tidak memutus alur baca. Dalam praktiknya, pemenggalan berdasarkan silabisasi digunakan untuk penulisan kata pada akhir baris, terutama dalam penataan teks. Namun, jika tidak hati-hati, pemenggalan yang hanya berfokus pada silabisasi bisa memutus morfem, sehingga membuat kata menjadi tidak bermakna atau membingungkan.

Data 1

yang membuat Alexandria begitu menakjubkan. Bukan semata-mata pasir putihnya yang bersih yang membuat Alexandria

(Hlm. 3)

Pada data (1) pemenggalan kata “sema-ta-mata” dalam kalimat *"Bukan semata-mata pasir putihnya yang bersih yang membuat Alexandria begitu menawan"* merupakan bentuk pemenggalan yang keliru. Kesalahan terletak pada pemisahan kata menjadi yang tidak sesuai dengan kaidah silabisasi maupun struktur morfem. Dalam silabisasi, suku kata yang sah biasanya terdiri dari satu vokal sebagai inti dan tidak boleh memutus susunan bunyi yang alami. "Sema" bukan merupakan suku kata utuh, melainkan gabungan yang menyimpang dari pola pelafalan. Selain itu, secara morfologis, "sema-mata" merupakan kata ulang penuh yang seharusnya tidak dipecah secara sembarangan karena dapat mengganggu makna utuh kata tersebut. Pemenggalan yang benar dan sesuai dengan kaidah bahasa adalah "sema-mata" dan “se-ma-ta-ma-ta” karena tetap mempertahankan bentuk kata ulang dan mengikuti struktur suku kata yang tepat. Dengan demikian, pemenggalan yang benar tidak hanya menjaga keterbacaan, tetapi juga kejelasan makna dalam konteks kalimat.

Data 2

lelap. Suara itu nyaring bagai burung camar, terbang ke tengah laut. Dan mencumbui laut dengan mesra. Shalat itu lebih

(Hlm. 34)

Pada data (2) pemenggalan kata pada frasa *"terbang ke tengah laut"* mengandung kesalahan dalam silabisasi. Kata "tengah" telah dipenggal menjadi "te-" dan "ngah", yang tidak sesuai dengan kaidah pemenggalan suku kata dalam bahasa Indonesia. Dalam aturan silabisasi, kata "tengah" terdiri dari dua suku kata, di mana bunyi "ng" berperan sebagai konsonan penutup dalam suku kata pertama. Oleh karena itu, pemenggalan yang tepat adalah "teng-ah", bukan "tengah". Kesalahan ini dapat menyebabkan gangguan dalam kelancaran membaca dan

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

pengucapan, serta mengaburkan struktur fonologis kata. Untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya kata "tengah" tidak dipenggal, jika harus dipenggal, mengikuti bentuk silabisasi yang benar seperti "teng-ah" (meskipun secara praktis, kata ini sebaiknya tidak dipenggal karena pendek).

Data 3

Bermula sering silaturahmi. Lalu diminta oleh Pak Jaya-di untuk ikut membantu Ibu Jayadi membuat bakso pesanan

(Hlm. 164)

Pada data (3) pemenggalan kat dalam kalimat *“Lalu diminta oleh Pak Jaya-di untuk ikut membantu Ibu Jayadi membuat bakso pesanan KBRI untuk acara-acara resmi,”* terdapat kesalahan dalam pemenggalan kata pada nama “Pak Jayadi” Pemenggalan menjadi “Jaya-di” tidak sesuai dengan kaidah silabisasi maupun etika penulisan nama. Secara silabisasi, nama “Jayadi” terdiri dari tiga suku kata, yaitu Ja-ya-di, sehingga pemenggalan yang tepat jika memang harus dilakukan adalah antara suku kata tersebut. Namun, karena “Pak Jayadi” merupakan nama lengkap beserta gelar sapaan tetap ditulis utuh tanpa dipenggal (Mulyanto, 2017) guna menjaga kelancaran pembacaan serta menghormati nama pribadi dan gelar yang digunakan.

Data 4

cang, dan ada sesuatu yang tiba-tiba datang begitu saja meng-aliri tubuhnya.

(Hlm. 11)

Pada data (4) pemenggalan kata “meng-aliri” dalam kalimat “dan ada sesuatu yang tiba-tiba datang begitu saja meng-aliri tubuhnya” merupakan bentuk pemenggalan yang keliru. Kekeliruan terletak pada pemisahan kata menjadi yang tidak sesuai dengan kaidah silabisasi dimana tidak boleh memutus susunan bunyi yang alami. "meng" bukan merupakan suku kata utuh, melainkan kekeliruan susunan bunyi alami dari pola pelafalan. Sehingga penulisan yang sesuai dengan kaidah silabisasi yitu “me-nga-li-ri” dengan pemenggalan demikian, susunan bunyi tidak akan mempengaruhi pembacaan.

Data 5

Pak Ali menghela nafas. Ada gurat kepuasan yang tergurat di wajahnya. Pak Ali membetulkan letak kaca matanya.

(Hlm. 44)

Pada data (5) pemenggalan kata “tergurat” pada kalimat “Ada gurat kepuasan yang tergurat di wajahnya” terdapat kekeliruan dalam bentuk pemenggalan. Silabisasi lebih mengutamakan susunan bunyi alami, “terg” hal tersebut justru mematahkan bunyi alami dari pola pelafalan. Sehingga penulisan yang sesuai dengan kaidah silabisasi yitu “ter-gu-rat” dengan pemenggalan demikian, susunan bunyi tidak akan mempengaruhi pelafalan.

Data 6

saya. Jiwa saya telah terkotori oleh dosa yang entah bagaimana cara menghapusnya. Jika bibir ini kotor oleh gincu bisa

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Pada data (6) dalam kalimat “Jiwa saya telah terkotori oleh dosa yang entah bagaimana-cara menghapusnya,” terdapat kesalahan pemenggalan kata secara silabisasi pada kata “bagaimana.” yang terdiri atas empat suku kata: ba-gai-ma-na. Pemenggalan yang dilakukan dalam kutipan tersebut, yaitu “bagaima-na,” tidak sesuai dengan batas alami suku kata. Pemenggalan yang ideal harus mengikuti struktur suku kata tersebut, misalnya ba-gai-ma-na atau bai-gai-ma-na. Selain itu, kata “bagaimana” merupakan kata yang umum dan mudah dikenali, sehingga sebaiknya tidak dipenggal sama sekali apabila ruang dalam baris masih memungkinkan. Jadi kata yang tepat dalam pemenggalan kata adalah “ba-gai-ma-na” atau “bai-gai-ma-na”. Memenggal di luar batas suku kata yang wajar, seperti “bagaima-na,” bisa menyebabkan kebingungan atau gangguan dalam kelancaran membaca.

Data 7

Ia tahu Ammu Shabir,²⁴ penjaga buku *muqarrar* sedang se-rius, tidak bisa diganggu. Ia menunggu sambil melihat-li-

(Hlm. 113)

Pada data (7) dalam kalimat “penjaga buku Muqarrar sedang se-rius, tidak bisa diganggu,” Secara silabisasi, kata “serius” terdiri dari tiga suku kata, yaitu se-ri-us, sehingga pemenggalan kata tersebut seharusnya mengikuti batas suku kata yang utuh. Pemenggalan “se-rius” salah karena memisahkan satu suku kata, yaitu “ri,” menjadi dua bagian, yang dapat mengganggu kelancaran dan kenyamanan membaca. Dalam praktik penulisan yang baik, kata “serius” termasuk kata yang cukup pendek dan mudah untuk dituliskan dalam satu baris sehingga sebaiknya tidak dipenggal sama sekali. Jika memang mengharuskan dipenggal seperti “se-ri-us”.

Kesalahan Berdasarkan Morfem

Pemenggalan pada morfem merupakan proses pemisahan kata berdasarkan satuan-satuan terkecil yang memiliki makna gramatikal dalam suatu bahasa. Dalam kajian morfologi, morfem dipandang sebagai unsur dasar pembentuk kata, sehingga pemenggalan dilakukan dengan mempertimbangkan batas-batas antara morfem tersebut (Oktavia, 2022). Pemenggalan jenis ini tidak bergantung pada pelafalan atau bunyi seperti pada silabisasi, melainkan pada struktur internal kata yang bersifat makna. Oleh karena itu, pendekatan morfemis dalam pemenggalan lebih menekankan analisis terhadap bentuk-bentuk terikat seperti awalan, akhiran, dan kata dasar yang saling berpadu membentuk makna utuh (Bachrudin, 2023). Hal ini penting dalam kajian linguistik untuk memahami cara kerja pembentukan kata dan fungsi setiap bagiannya dalam suatu konstruksi. Dengan memperhatikan pemenggalan berdasarkan morfem, analisis kata menjadi lebih akurat karena mencerminkan hubungan struktural yang sesungguhnya dalam sistem bahasa.

Data 8

yang hadir begitu saja dalam hatinya. Anak muda yang keli-hatannya tidak begitu berprestasi itu sesungguhnya memiliki

(Hlm. 25)

Pada data (8) dalam kalimat “Anak muda yang keli-hatannya tidak begitu berprestasi itu sesungguhnya memiliki prestasi yang jarang dimiliki anak muda seusianya,” terdapat kesalahan dalam pemenggalan kata “kelihatannya” jika dilihat dari sudut pandang morfemis terdiri dari beberapa morfem, yaitu ke- (awalan), lihat (kata dasar), -an (akhiran), dan -nya (pronomina penunjuk milik). Pemenggalan pada bagian “keli-hatannya” memotong morfem “ke-” dan “lihat” secara tidak tepat, sehingga struktur morfem terganggu dan makna dasar kata menjadi kabur.

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Secara morfologis, pemenggalan ideal adalah memisahkan berdasarkan batas antar morfem, seperti "ke-" / "lihat" / "-an" "-nya", atau jika harus dipenggal di akhir baris, pemisahan sebaiknya tidak merusak bentuk dasar kata, misalnya: "kelihatan-" / "nya".

Data 9

Pada mulanya panggilan insinyur adalah panggilan ledekan dari teman-teman satu angkatan, karena kepin-tarannya

(Hlm. 117)

Pada data (9) Dalam frasa “karena kepin-tarannya membuat tempe dan bakso”, terdapat kesalahan dalam pemenggalan kata “kepin-tarannya”. Kata tersebut terdiri dari beberapa morfem, yaitu ke- (awalan), pintar (kata dasar), -an (akhiran pembentuk nomina), dan -nya (pronomina penunjuk milik). Pemenggalan menjadi “kepin-tarannya” memutus morfem “pintar” secara tidak tepat, sehingga mengganggu keutuhan struktur kata dan makna. Dalam morfologi, pemenggalan kata idealnya mengikuti batas morfem agar arti dan susunan gramatikal tetap jelas. Pemisahan kata yang benar seharusnya mempertimbangkan unit-unit makna tersebut, dan jika harus dipenggal karena kebutuhan tata letak teks, lebih baik dilakukan pada batas morfem seperti “kepin-tarannya” atau “ke-pin-ta-ran-nya”, bukan di tengah kata dasar seperti “pintar”. Dengan demikian, pemenggalan yang benar akan tetap menjaga kejelasan dan kelancaran pemahaman dalam teks.

Data 10

lam muatannya. Terima kasih,” tukas Pujita seraya memanggut-manggutkan kepalanya.

(Hlm. 183)

Pada data (10) kata “memanggut-manggutkan”, yang merupakan bentuk reduplikasi dari kata dasar “angguk” yang telah mengalami proses morfologis, pemenggalan menjadi “memanggut-manggutkan” adalah kesalahan dari sisi morfem. Pemenggalan ini memisahkan di tengah kata dasar yang direduklifikasi dan mengaburkan struktur morfemis. Secara morfologi, kata ini memiliki bentuk: me- (awalan), angguk-angguk (reduplikasi), dan -kan (akhiran), yang membentuk kata kerja kompleks. Maka, pemisahan seharusnya tidak merusak unsur morfemis tersebut. Jika harus dipenggal, lebih tepat pada batas morfem atau suku kata yang utuh, seperti memanggut- / manggutkan(walaupun tetap lebih baik ditulis utuh jika memungkinkan). Dengan menjaga pemenggalan sesuai morfem, makna kata tetap terjaga dan struktur gramatikal tidak terganggu.

Data 11

na musim semi sedang bertandang di hatinya. Matahari kebahagiaan sedang bersinar terang di sana. Bunga bunga kesturi

(Hlm. 3)

Pada data (11) kata “Matahari kebahagiaan sedang bersinar terang di sana.” Terdapat kekeliruan dalam pemenggalan kata “kebahagiaan” jika dilihat dari sudut pandang morfemis terdiri dari beberapa morfem, yaitu ke- (awalan), bahagia (kata dasar), -an (akhiran). Pemenggalan pada bagian “kebahagiaan” memotong morfem “ke-” dan “bahagia” secara tidak tepat, sehingga struktur morfem terganggu dan makna dasar kata menjadi kabur. Secara morfologis, pemenggalan ideal adalah memisahkan berdasarkan batas antar morfem, seperti “ke-” / “bahagia” / “-an” /, atau jika harus dipenggal di akhir baris, pemisahan sebaiknya tidak merusak bentuk dasar kata, misalnya: “kebahagia-”/ “an” dan “ke-ba-ha-gia-an”

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Data 12

Sampai di Cairo. Azzam langsung meluncur pulang kerumahnya di Hay El Asher. Tepat menjelang Maghrib ia sampai
(Hlm. 3)

Pada data (12) kata “Azzam langsung meluncur pulang kerumahnya di Hay El Asher” kekeliruan terjadi pada pemenggalan kata “kerumahnya” karena jika dipisah menjadi ke- (awalan), rumah (kata dasar), -nya (pronomina penunjuk milik). Pemenggalan pada bagian “Kerumahnya” memotong morfem “ke-“ dan “rumah” sehingga mengganggu struktur morfem dan makna dasar kata menjadi kerang jelas. Secara morfologis, pemenggalan yang sesuai berdasarkan morfem adalah memisah berdasarkan batas antar morfem, seperti “ke-“ / “rumah” / “-nya” / dan “ke-ru-mah-nya” atau jika harus dipenggal di akhir baris, pemisahan sebaiknya tidak merusak bentuk dasar kata, misalnya: “kerumah-“ / “nya”.

Data 13

selonjorkan. Ia menarik nafas pelan. Meme-jamkan mata. Lalu larut khuyuk mendengarkan bacaan ayat-ayat suci Al-Quran.
(Hlm. 122)

Pada data (13) pemenggalan kata “meme-jamkan” dalam kalimat tersebut tidak hanya salah secara morfemis, tetapi juga keliru secara penempatan teknis dalam penulisan. Kesalahan utamanya adalah pemenggalan dilakukan di tengah kalimat, bukan di akhir baris teks atau ujung kertas, tempat pemenggalan biasanya dilakukan bila ruang tidak mencukupi. Dalam tata tulis yang baik, pemenggalan kata hanya diperbolehkan di ujung baris tulisan, dan harus mengikuti kaidah silabisasi atau morfem yang benar. Jadi pemenggalan benar adalah “me-mejam-kan” atau “me-me-jam-jan”.

Data 14

saat. Semoga itu bus kamu tadi!” Seru Azzam begitu bus itu mera-pat di Halte mau berhenti.
(Hlm. 144)

Pada data (14) Pemenggalan kata “merapat” menjadi “mera-pat” dalam kalimat tersebut salah karena dua alasan. Pertama, secara morfemis, kata ini terdiri dari me- + rapat, sehingga pemotongannya seharusnya mengikuti batas morfem, bukan di tengah kata dasar. Kedua, pemenggalan ini terjadi di tengah kalimat, bukan di ujung baris tulisan, yang seharusnya menjadi satu-satunya tempat pemenggalan jika ruang tidak cukup. Karena itu, kata “merapat” sebaiknya ditulis utuh untuk menjaga kejelasan dan keterbacaan. Jika diharuskan dipenggal menjadi “me-ra-pat”.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap pemenggalan kata dalam novel Ketika Cinta Bertasbih 1 karya Habiburrahman El Shirazy, ditemukan sejumlah kesalahan dalam pemenggalan kata yang tidak sesuai dengan kaidah silabisasi maupun morfemis dalam bahasa Indonesia. Kesalahan-kesalahan tersebut umumnya terjadi karena pemisahan kata yang tidak memperhatikan batas suku kata dan morfem, seperti memenggal di tengah awalan, kata dasar, atau akhiran, yang mengakibatkan gangguan terhadap makna dan struktur gramatikal kata. Selain itu, beberapa kesalahan juga ditemukan pada pemenggalan nama diri dan kata-kata pendek yang seharusnya tidak dipisah sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa pemenggalan kata, meskipun terlihat teknis dan sederhana, memiliki peran penting dalam menjaga keterbacaan, makna, dan kesantunan dalam penulisan. Oleh karena itu, dalam penyusunan naskah, khususnya teks sastra,

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

diperlukan ketelitian dalam menerapkan kaidah pemenggalan yang benar agar tidak mengganggu pemahaman pembaca dan tetap menjaga kualitas kebahasaan karya tersebut.

REFERENSI

- Af'idatussofa, H., Setyaningsih, R. D., Aufa, A. N., Amelia, H., Hanun, Y. P. N., Utomo, A. P. Y., & Simorangkir, S. B. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Editorial pada Modul Ajar Bahasa Indonesia Karya Foy Ario, M. Pd. sebagai Kelayakan Bahan Ajar Membaca Kritis Siswa Kelas XII. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 59-81.
- Amalia, N. (2021). *Penyuntingan naskah*. umsu press.
- Bachrudin, H., & SH, M. K. (2023). *Relasi Bahasa Indonesia Dan Bahasa Hukum Indonesia Dalam Penyusunan Perjanjian Dan Pembuatan Akta Notaris*. Prenada Media.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia di era Industri 4.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11124-11133.
- Duwi, Y., Astuti, C. W., & Munifah, S. (2022). Kalimat Efektif Pada Kolom Berita Koran Seputar Ponorogo Bulan Februari-Mei 2021. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Fajriyah, S., Juwandi, W., & Baharun, M. (2019). Analisis Pesan Dakwah dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih 1 dan 2. *Maddah: Jurnal Komunikasi dan Konseling Islam*, 1(2), 42-58.
- Farasi, F. J. F. B., Mubarak, Y., & Iskandari, Y. (2025). Kesalahan Berbahasa dalam Novel Auralaska Karya L Dela Fimeta pada Platform Wattpad. *Pena Literasi*, 8(1), 41-55.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar*. Edu Publisher.
- Hartini, S., Kasnadi, K., & Astuti, C. W. (2021). Gaya bahasa lirik lagu dalam album Jadi Aku Sebentar Saja. *Jurnal bahasa dan sastra*, 8(2).
- Kurniawati, W. (2018). Struktur Silabis Bahasa Jawa Isolek Malang. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- Mulyanto, F. (2017). *Buku lengkap ebi (ejaan bahasa indonesia)*. LAKSANA.
- Nasution, S. (2017). *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*.
- Oktavia, B. L., Cahyono, B. E. H., & Winarsih, E. (2022, July). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Spanduk Di Sunday Market Taman Lalu Lintas Bantaran Kota Madiun. In *SHAMBHASANA: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 1, No. 1, pp. 106-122).
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa produktif melalui keterampilan berbicara: teori dan aplikasi*. Penerbit Nem.
- Prasetyo, E., & Timoteus, T. (2016). *Teknik Pemenggalan Kata Bahasa Indonesia Dalam Dokumen LATEX*.
- Puspitasari, A. (2017). Menumbuhkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pendidikan dan pengajaran. *Tamaddun*, 16(2), 81-87.
- Saragih, AK, Manik, NS, & Samosir, RRYB (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Asas: Jurnal Sastra*, 10 (2), 100-110.
- Wibowo, J. S., Utomo, M. S., & Wahyudi, E. N. (2021). Implementasi Syllabification Algorithm dan String Matching Algorithm untuk Deteksi Kesalahan Pemenggalan Kata pada E-Paper Artikel Berita.